BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Kamaruddin (2004 : 17) pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Selanjutnya Kamaruddin (2004 : 17) menyatakan pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan. Pasar modal merupakan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional (Kamaruddin 2004 : 17).

Menurut Irham dan Yovi (2011: 40) dihampir seluruh negara di dunia ini memiliki pasar modal (*capital market*) kecuali bagi negara-negara yang masih berbenah dan belum mampu melepaskan diri dari persoalan ekonomi dan politik yang begitu parah. Keberadaan pasar modal di suatu negara bisa menjadi acuan untuk melihat bisnis tentang bagaimana kegairahan atau dinamisnya bisnis negara yang bersangkutan dalam menggerakan berbagai kebijakan fiskal dan moneter (Irham dan Yovi, 2011: 40).

Menurut Eduardus (2001:6) alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Selanjutnya Eduardus (2001:6) dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. Suatu

hal yang sangat wajar ketika investor menuntut tingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikannya (Eduardus, 2001:6).

Menurut Jogiyanto (2000: 107) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekpektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa datang. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data histories. *Return* realisasi itu dapat digunakan sebagai salah satu untuk mengukur kinerja di perusahaan (Jogiyanto, 2000: 107).

Menurut Pradhono dan Yulius (2004) *return* saham bervariasi, tergantung dari lama dan jenis investasi. Selanjutnya Pradhono dan Yulius (2004) jika suatu perusahaan menerima pendapatan, dana pemilik dalam bentuk saham juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan, hak untuk para kreditor menjadi prioritas sementara nilai saham akan mengalami penurunan (Pradhono dan Yulius, 2004).

Ang (1997) menyatakan bahwa komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current return* dan *capital gain* (keuntungan selisih harga), hal yang sama diungkapkan Nor Hadi (2013: 19) *current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti bunga deposito, bungan obligasi, dividen, dan sebagainya. Selanjutnya Nor Hadi (2013: 19) menyatakan komponen kedua dari *return* adalah *capital gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih harga antara harga beli dengan harga jual saham yang diperdagangkan di pasar modal. Selanjutnya Nor Hadi (2013: 19) dengan adanya jual beli maka akan timbul perubahan harga suatu saham berupa

capital gain. Besarnya *capital gain* dihitung dengan menggunakan analisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat dihitung besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (*expected retun*) (Nor Hadi, 2013: 19).

Menurut Mahmud dan Abdul Halim (2005: 314) *return* diperoleh dari selisih kenaikan harga saham (*capital gain*) atau selisih penurunan harga saham (*capital loss*) selama periode tertentu. *Return* biasanya didefinisikan sebagai perubahan nilai antara periode *t*+1 dengan periode *t* ditambah pendapatan-pendapatan lain yang terjadi selama periode *t* tersebut (Mahmud dan Abdul Halim, 2005: 314).

Adapun fenomena yang terkait dengan *return* saham adalah berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), saham unggulan penggerus indeks (laggard stock) di tahun ini didominasi saham sektor pertambangan, semen dan telekomunikasi. Harga sejumlah saham unggulan yang rontok di tahun ini turut andil menurunkan IHS (Narita Indrastiti, 2013).

Beberapa saham emiten tambang lain yang punya performa negatif di tahun ini adalah saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (IMTG), PT Adaro Energy Tbk (ADRO), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) (Narita Indrastiti, 2013).

Dari sisi kapitalisasi pasar, penurunan harga saham PT Astra International Tbk (ASII) memberi dampak terbesar bagi IHSG. Kontribusinya sebesar 47,4 poin terhadap penurunan IHSG. Sebagai catatan, sejak awal tahun hingga kemarin, harga saham ASII minus 13,8%. Setelah ASII, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memangkas 41,6 poin pada bobot penurunan IHSG (Narita Indrastiti, 2013).

Return saham emiten semen juga negatif. Misal, return saham PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) minus 17%. Pun, saham PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) sudah terkoreksi 12,5%. Sementara dari emiten telekomunikasi, harga saham PT Indosat Tbk (ISAT) minus 37,2% (Narita Indrastiti, 2013).

Thendra Chrisnanda, analis BNI Securities mengatakan, saham-saham penggerus IHSG tersebut, umumnya terserempet sentimen negatif kenaikan suku bunga acuan (*BI rate*) dan pelemahan rupiah. "Laporan keuangannya mengecewakan, jadi wajar saja kalau turunnya paling mencolok," tukas Thendra (Thendra Chrisnanda, 2013).

Menurut Yeye dan Tri (2011) bagi para pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang sangat penting. ROE yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat, atau semakin meningkatnya harga maupun *return* saham (Yeye dan Tri, 2011).

Sektor Industri makanan dan minuman (mamin), sebagai salah satu penyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Industri mamin dan tembakau tercatat tumbuh 7,24 persen tahun lalu, tertinggi setelah subsektor barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 7,33 persen, dan di atas subsektor industri kertas dan barang cetak sebesar 6,15 persen, serta mesin dan peralatan yang tumbuh sebesar 6,05 persen (Menteri Perindustrian Saleh Husein, 2015).

Adapun fenomena yang terkait dengan *return on equity* (ROE) adalah PT Akasha Wira International Tbk (ADES) merilis laporan keuangan periode semester I 2013, Kamis (1/8). Pada laporan tersebut terlihat, manajemen membukukan pendapatan Rp 250,49 miliar, naik 13% dibamdingkan periode yang sama tahun sebelumnya, Rp 220,95 miliar (Dityasa H Forddanta, 2013).

Tapi, beban pokok penjualan ADES tercatat Rp 111,09 miliar. Angka ini 13% lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, Rp 98,02 miliar. Akibatnya, laba bersih emiten air mineral ini mengalami penurunan 5% menjadi Rp 31,99 miliar dari sebelumnya, Rp 33,66 miliar (Dityasa H Forddanta, 2013).

Tentunya, dengan posisi laba bersih Rp 31,99 miliar dan ekuitas ADES pada semester I tahun ini sebesar Rp 241,11 miliar, maka return on equity (ROE) ADES saat ini sebesar 13%. Sedangkan ROE pada tahun lalu sebesar 21% (Dityasa H Forddanta, 2013).

Adapun fenomena lain yang terkait dengan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham adalah pada laporan keuangan periode 2013 PT Ultrajaya Milk Industy & Trading Co Tbk (ULTJ). Pada laporan tersebut terlihat, laba bersih emiten produk susu ini mengalami penurunan menjadi Rp 325,24 miliar dari sebelumnya, Rp 353,96 miliar. Tentunya, dengan posisi laba bersih Rp 325,24 miliar dan ekuitas PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Co Tbk pada tahun ini sebesar Rp 2,015 triliun, maka *return on equity* (ROE) PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Co Tbk saat ini sebesar 16,14%. Sedangkan ROE pada tahun lalu sebesar 21,08%. *Return* saham PT Ultrajaya Milk Industri & Trading

Co Tbk (ULTJ) pada tahun yang sama mengalami peningkatan menjadi 238,34% (Bambang Budi Tresno Auditor KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan, 2013).

Fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika *return on equity* meningkat maka *return* saham juga meningkat. *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Akibat penurunan laba, masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang kurang bagus sehingga dapat menurunkan jumlah laba bersih yang diperolehnya, ini akan mempengaruhi *return* saham.

Fenomena selanjutnya, terjadi pada tahun 2012 PT. Sekar Bumi Tbk memiliki *return on equity* sebesar 9,95% dan PT. Sekar Laut Tbk memiliki *return on equity* sebesar 6,15%. Pada tahun 2013 PT. Sekar Laut Tbk memiliki *return on equity* sebesar 8,19%, mengalami peningkatan sebesar 2,04% dari tahun sebelumnya dan PT. Tunas Baru Lampung Tbk memiliki *return on equity* sebesar 4,77%, mengalami penurunan sebesar 9,11% dari tahun sebelumnya. Pada umumnya tingkat *return on equity* pada perusahaan yang sehat di Indonesia memiliki nilai *return on equity* sebesar 12% dengan penilaian investasi yang wajar. Untuk perusahaan di indonesia sebagaian besar memiliki nilai *return on equity* (ROE) rata-rata sebesar 12%-15 % (Irham Fahmi, 2012:56) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *return on equity* pada beberapa perusahaan tersebut dalam keadaan kurang baik. Namun perusahaan lainnya pada sektor yang sama memiliki nilai *return on equity* diatas 12% sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

Menurut Eduardus (2010: 365) *Earning Per Share* (EPS) merupakan hasil bagi antara laba yang tersedia bagi pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba untuk setiap lembar sahamnya (Eduardus, 2010: 365).

Menurut Dwi dan Rifky (2005: 93) seorang investor membeli dan mempertahankan saham perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Selanjutnya Dwi dan Rifky (2005: 93) laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *earning per share* (EPS) yang dilaporkan perusahaan (Dwi dan Rifky, 2005: 93).

Menurut Zaki Baridwan (2009:87) *Earning per share* (EPS) merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Selanjutnya Zaki Baridwan (2009:87) ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena *earning per share* (EPS) dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Selanjutnya Zaki Baridwan (2009:87) kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Selanjutnya Zaki Baridwan (2009:87) ketiga ada hubungan perubahan *earning* dengan perubahan *return* saham. Variabel *earning per share* (EPS) dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Zaki Baridwan, 2009:87).

Menurut Eduardus (2001:232-234) bagi para investor yang melakukan analisis fundamental atau analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Selanjutnya Eduardus (2001:232-234) dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan bisa menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Selanjutnya Eduardus (2001:232-234) perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan, akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Eduardus, 2001:232-234).

Menurut Erich (1997: 87) *Earning Per Share* (EPS) merupakan sebuah kombinasi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya Erich (1997: 87) analisis faktor tersebut dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Selanjutnya Erich (1997: 87) berdasarkan laporan keuangan perusahaan, maka dapat diperoleh informasi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba atau profitbilitasnya. Pengukuran atas ekuitas saham biasa menunjukkan profitabilitas total investasi kepemilikan, ukuran yang lain adalah laba per saham (EPS), mengukur partisipasi proporsional dari setiap unit investasi dalam perusahaan pada satu periode (Erich, 1997: 87).

Adapun fenomena yang terkait dengan *earning per share* (EPS) adalah perkiraan rata-rata *earning per share* (EPS) emiten yang berada di angka 19,5 persen atau Rp 380 per saham. Dikatakannya angka EPS tersebut memang jauh lebih rendah dibanding EPS tahun 2014 yang mencapai 47 persen. Tingginya EPS tahun 2014 menurut Danny disebabkan pada tahun 2013 posisi EPS emiten sangat rendah sehingga terakumulasi pada tahun 2014. "Nah kalau kita forward di tahun 2015 memang saya agak pesimistis rata-rata EPS tumbuh hanya 19,5 persen," ujarnya (Kepala Riset PT Mega Capital Indonesia, Danny D Eugene, 2014).

Rendahnya asumsi EPS tersebut lantaran tiga saham terbesar sebagai kontributor perhitungan IHSG yaitu PT Astra International Tbk (ASII), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT HM Sampoerna (HMSP) diperkirakan akan mengalami pelemahan *earning*. Sebaliknya sektor kontruksi yang digawangi oleh sejumlah saham-saham BUMN diyakini akan mengalami pertumbuhan *earning* yang cukup signifikan, sayangnya saham-saham itu tidak cukup besar pengaruhnya bagi perhitungan IHSG. "Jadi sebenarnya angka 6.535 menggambarkan nilai wajar dari IHSG dengan asumsi rasional, artinya market tidak bullish dan tidak bearish. Selain kinerja emiten, ancaman pasar juga datang dari faktor politik terutama saat pemerintah mengajukan revisi terhadap APBNP 2015 (Kepala Riset PT Mega Capital Indonesia, Danny D Eugene, 2014).

Adapun fenomena lain yang terkait dengan *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham adalah pada laporan keuangan periode 2013 PT Ultrajaya Milk Industy & Trading Co Tbk (ULTJ). Pada laporan keuangan tersebut terlihat,

laba bersih emiten produk susu ini mengalami penurunan menjadi Rp 325,24 miliar dari sebelumnya, Rp 353,96 miliar. Tentunya, penurunan laba bersih ini membuat *earning per share* (EPS) PT Ultrajaya Milk Industy & Trading Co Tbk (ULTJ) ikut mengalami penurunan. Pada tahun 2013, EPS PT Ultrajaya Milk Industy & Trading Co Tbk (ULTJ) sebesar Rp 96 per saham, turun dibanding periode sebelumnya, Rp 122 per saham. Sedangkan *return* saham PT Ultrajaya Milk Industy & Trading Co Tbk (ULTJ) mengalami peningkatan menjadi 238,34% (Auditor KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan, Bambang Tresno, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, saya selaku peneliti merasa perlu untuk melihat bagaimana pengaruh *return on equity* (ROE) dan *earning per shares* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan. Sehingga saya memilih judul: **Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Shares* (EPS) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) mengalami return saham negatif, PT. Astra International Tbk (ASII) mengalami harga saham yang negatif dan PT. PT. Indosat Tbk (ISAT) juga mengalami harga saham yang negatif pada tahun tersebut.

2. PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mengalami penurunan *return on equity* pada tahun tersebut. PT Astra International Tbk (ASII), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami penurunan *earning per shares* pada tahun tersebut.
3. PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Co Tbk (ULTJ) mengalami penurunan *return on equity*, tetapi *return* saham mengalami peningkatan pada tahun tersebut. PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Co Tbk (ULTJ) mengalami penurunan *earning per share*, tetapi *return* saham mengalami peningkatan pada tahun tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Seberapa besar pengaruh *earning per shares* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Manfaat penelitian adalah subbab dimana penelitian mengemukakan manfaat atau kegunaan yang bisa diperoleh apabila tujuan penelitian tercapai (Azuar, Irfan dan Saprinal, 2014: 105). Maksud peneliti melaksanakan penelitian

ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi guna mengetahui Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Return Saham.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal-hal objektif apa sebenarnya yang ingin dicapai oleh peneliti, berkaitan dengan hal-hal yang dipertanyakan pada rumusan masalah (Azuar, Irfan dan Saprinal, 2014: 104). Adapun tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *earning per shares* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Menurut Uma Sekaran (2006:10), untuk kepentingan praktis atau *basic research* maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

“Meningkatkan pemahaman terhadap masalah pada judul yang diangkat yang kerap terjadi dan mencari metode untuk memecahkannya”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:283), kegunaan praktis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan peneritian terhadap objek penelitian,baik individu,kelompok maupun organisasi.

Kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis:

   Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, menambah ilmu pengetahuan , pengalaman yang lebih luas dan kontribusi yang berguna untuk pengembangan penelitian perusahaan terutama dalam *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Return* Saham.

2. Bagi perusahaan:

   Hasil penelitian ini sebagai pemecahan masalah mengenai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Return* Saham pada perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak Lain / Mahasiswa

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya mengenai pengaruh pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Return* Saham.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Menurut Uma Sekaran (2006:10), untuk kepentingan pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

“Menerapkan kembali hasil terdahulu untuk memecahkan masalah spesifik yang terjadi pada penelitian tersebut”.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:283), kegunaan teoritis/akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis,kegunaan akademis memberikan kontribusi bagi pihak akademis dan untuk peneliti lain.

Kegunaan akademis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis:

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Return* Saham.

2. Bagi akademika:

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lanjut mengenai *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Shares* (EPS) dan *Return* Saham.